

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia selain kaya dengan pesona alam juga kaya akan suku dan budayanya, cara hidup dan kebiasaan yang berbeda dari setiap daerah sangat berpengaruh pada keberagaman kebudayaan di Indonesia. Manusia dengan akalnya menciptakan kebudayaan untuk melindungi diri dan memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Melalui kebudayaan pula manusia memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan makan, pakaian, dan kebutuhan lainnya. Manusia merupakan makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia memiliki kelebihan berupa akal dan budi atau disebut pikiran dan perasaan. Yang mana dengan akal dan pikirannya itu memungkinkan munculnya karya-karya baru untuk memenuhi hajat hidupnya. Sebagai makhluk berbudaya manusia senantiasa mendayagunakan akal budinya untuk menciptakan kebahagiaan baik bagi dirinya maupun lingkungannya serta tidak bertentangan dengan kehendak Tuhan.¹

Dalam adat-istiadat terdapat sistem nilai budaya yang merupakan tingkat paling tinggi dan paling abstrak. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu tentang konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat.²

Nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh di dalam masyarakat berguna untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Nilai-nilai dan norma-norma itu dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, yang pada akhirnya menjadi adat istiadat. Adat istiadat

¹ Djoko Widagdho, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999, cet.5), hlm.24-25.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm.153.

diwujudkan dalam bentuk tata upacara. Tiap-tiap daerah memiliki adat istiadat sendiri-sendiri sesuai dengan letak geografis.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.³

Sedangkan Kebudayaan menurut Oka A.Yoeti adalah suatu entitas yang otonom dalam kehidupan manusia, dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu dalam konstelasi sosial maupun lingkungan alamiah. Komponen pokok kebudayaan ada dua, *pertama*, pandangan yang menyatakan bahwa kebudayaan *par excellenece* adalah nilai-nilai budaya beserta segala hasil pemikiran manusia dalam masyarakat, sedangkan tingkah laku dan benda-benda adalah akibat dari hal itu dan *kedua*, kebudayaan adalah keseluruhan hasil pemikiran, pola tingkah laku, maupun benda-benda karya manusia. Kebudayaan bagaikan sebuah rumah dimana seorang merasa aman didalamnya. rasa aman dapat menjadi pandu dalam setiap perjalanan mencari makna hidup, sebaiknya ketiadaan orientasi nilai dapat membuat orang resah atau tidak peduli.⁴

Jika kebudayaan terkait dengan individu manusia, pada tingkat yang lebih tinggi, kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari masyarakat. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.⁵

Ditinjau dari wujud kebudayaan memiliki 3 aspek utama, yaitu Ide (gagasan), wujud (bentuk) dan perilaku. Sementara ditinjau dari segi isi kebudayaan memiliki 7 unsur pokok yaitu unsur bahasa, organisasi sosial, sistem perekonomian, sistem teknologi, sistem kepercayaan,

³ Sulasman ddk. *Teori-Teori Kebudayaan*. (Bandung: Pustaka Setia. 2013).hlm. 19

⁴ Yulianto, "Kreasi seni sebagai daya Tarik wisata budaya di padepokan bagong Kussudiardja Yogyakarta". *Jurnal media wisata*, volume 13, nomor 1 , Mei 2015.hlm 254.

⁵ Sulasman ddk. *Teori-Teori Kebudayaan.....*, hlm.28.

sistem pengetahuan dan sistem kesenian. Masing-masing sistem ini apabila dikaitan dengan karya seni cipta budaya selalu bersinggungan akrab, karena selalu berkaitan.⁶

Seni sebagai salah satu unsur budaya, terwujud kedalam karya-karya seni yang merupakan cerminan atau wahana dari gagasan dan cita rasa yang terdapat di dalam masyarakat yang melahirkannya. Oleh karena itu, kajian yang mendalam terhadap wujud-wujud pernyataan seni dapat membawa kita kepada pemahaman yang tepat mengenai gagasan dan cita rasa yang tercakup dalam suatu kebudayaan tertentu. Khususnya, makna-makna yang terkandung di dalam ungkapan-ungkapan seni suatu daerah akan memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai alam fikiran dan alam bathin dari masyarakat yang bersangkutan.⁷

Menurut Leo Tolstoy, seni sebagai kegiatan manusia terdiri atas perkara seseorang yang secara sadar menyampaikan perasaannya yang telah dihayati kepada orang lain, dengan perantaraan tanda-tanda lahir, sehingga ia kejangkitan perasaan itu dan juga mengalaminya.⁸

Menurut Erich Kahler, seni sebagai kegiatan manusia yang menjelajahi dan dengan demikian menciptakan realitas baru dengan cara suprasional, berdasarkan pandangan dan menyajikan realitas itu secara perlambang atau kiasan sebagai kebetulan dunia kecil, yang mencerminkan kebulatan dunia besar.⁹ Dan Menurut Rvmond Piper, seni adalah sebuah kegiatan yang direncanakan untuk mengubah bahan alamiah menjadi benda-benda yang berguna atau indah, atau kedua-duanya adalah seni.¹⁰

Seni Budaya menurut Oka A.Yoeti adalah ekspresi dari jiwa seseorang yang terjadi oleh proses karya dan karsa. Penampilan yang ekspresif dari penciptaanya, kesenian mempunyai kaitan

⁶ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi revisi 2009. (Jakarta: PT Rineka Cipta.2009).hlm.150-165.

⁷Nurana, *Laporan Penelitian Tari sebagai Media Budaya : Suatu Penilaian Perkembangan di Minangkabau*, (Jakarta. Depdikbud.1993).hlm.1.

⁸ Nurana, *Laporan Penelitian Tari.....*, hlm.1

⁹ Nurana, *Laporan Penelitian Tari.....*, hlm.1.

¹⁰ Nurana, *Laporan Penelitian Tari.....*, hlm.1.

erat dengan unsur-unsur kebudayaan. Seni budaya dapat digolongkan menjadi seni pertunjukan (seni tari, seni teater, seni musik, seni pencak silat); Seni Rupa (seni murni, seni lukis, seni patung, seni kriya dan seni desain). Seni Sastra (prosa atau puisi).¹¹

Kesenian tradisional bagian dari masyarakat yang dapat memberikan hiburan, pertunjukan, bimbingan, renungan, nasihat lahir maupun bathin yang dapat dicerna dan diresapi sehingga kesadaran akan arti kehidupan sosial masyarakat dan kehidupan pribadi akan dipahami, dihayati, dan diamalkan sehari-hari. Tumbuh dan berkembangnya kesenian tradisional dikalangan masyarakat memberikan suatu manfaat yang besar bagi mereka, karena mereka dapat mengapresiasi perasaan sesuai dengan kreativitas.¹²

Jawa barat sebagai salah satu provinsi yang banyak memiliki berbagai macam kesenian serta didukung oleh pemerintah dengan selalu diadakannya event-event acara yang bertujuan menarik minat wisatawan untuk datang ke tempat-tempat wisata di Jawa Barat yang salah satunya event wisata Festival Layang-layang. Pada acara-acara wisata yang diadakan di Pangandaran didalamnya sering dipentaskan kesenian-kesenian rakyat, baik dari pangandaran atau dari luar pangandaran diantaranya kesenian badud, Angklung, upacara adat Sunda untuk menerima tamu, *Jaipongan*, *Wayang golek*, *wayang kulit*, *Ebeg*, sedangkan kesenian yang dari luar Pangandaran diantaranya kesenian *Dogdog*, *Jajangkungan*, *Terbangan*.¹³

Salah satu produk budaya dalam kehidupan masyarakat adalah bentuk-bentuk ekspresi kesenian etnis Indonesia yang selalu berkaitan erat dengan perilaku ritual masyarakat, ada berbagai kesenian yang masih menunjukkan eksistensinya, diantaranya kesenian Badud. Seni

¹¹ Yulianto. *Kreasi seni.....*, hlm 254.

¹² Sudarsono, *Tari Tarian Indonesia* (Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1997).hlm.10.

¹³ M.Ramdhani, "Kesenian Kenthongan Di Desa Bojongjati Kecamatan Pangandaran pada acara Turunan Mandi Pengantin Sunat", *Skripsi*, (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia,2012),hlm.2.

Badud ini merupakan seni keturunan leluhur Dusun Margajaya Desa Margacinta. Menurut Adwidi seni Badud ini dipertunjukkan saat upacara Panen di *Huma*, sebagai ungkapan rasa syukur dan suka cita atas hasil yang diperoleh.¹⁴

Dari segi Bahasa, Badud adalah nama istilah yang dipakai untuk mengusir hama atau pengganggu tanaman khususnya padi yang berada di sawah. Pada awal periode perkembangan kesenian badud tumbuh pada masyarakat kolektif Dusun Margajaya. Hal ini terlihat dari penggunaan kesenian badud sebagai media dalam ritual padi, yang merupakan kebutuhan kolektif masyarakat Dusun Margajaya. Masyarakat kolektif merupakan masyarakat yang menginterpretasikan perilaku yang didasarkan pada perhatian untuk orang lain atau lingkungan masyarakat, perhatian pada nilai-nilai dan tradisi yang berkembang dimasyarakat. Akan tetapi dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 13 Desember 2013 diketahui bahwa perubahan tata kehidupan masyarakat Cijulang dan perubahan pola tanam *huma* menjadi sawah, menyebabkan upacara tersebut sudah tidak dilakukan lagi.¹⁵

Oleh karena itu secara otomatis kesenian badud juga kehilangan fungsi ritual dalam masyarakat yang kemudian digantikan dengan fungsi tontonan. Pengaruh perubahan tersebut menyebabkan budaya kolektif yang tumbuh dalam masyarakat Dusun Margajaya Desa Margacinta berangsur pudar digantikan budaya individual yang lebih mementingkan kepentingan satu orang atau satu golongan tertentu.

Proses perubahan tersebut tidak terlepas dari pengaruh modernisasi yang telah menggerus kehidupan sosial masyarakat Desa Margacinta. Hal tersebut menuntut para tokoh dan seniman badud untuk terus berinovasi baik dalam hal alat musik, komposisi musik maupun konsep

¹⁴ Asep Kartiwa, *Konten Seni Badud*. Dokumen Desa Margacinta, 06 Februari 2015.

¹⁵ Asep Zery Kusumah, "Perkembangan dan sistem pewarisan kesenian Angklung badud di Cijulang Pangandaran", *Skripsi*. (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hlm 4.

pertunjukan secara keseluruhan, agar kesenian tersebut dapat bertahan. Motif ekonomi juga diindikasikan telah mempengaruhi kesenian badud, yaitu dengan menjadikan kesenian tersebut sebagai komoditas yang dapat dipasarkan. Budaya individual yang tumbuh pada masyarakat Desa Margacinta mengakibatkan hanya segelintir orang yang berkepentingan saja yang mau mempertahankan kesenian badud. Sebagai komoditi pasar hiburan dalam masyarakat Desa Margacinta Kesenian badud dalam era modern tersebut harus terus bersaing dengan kesenian lain. Akan tetapi dengan pengaruh modernisasi jauh lebih kuat, sehingga merubah selera atau minat masyarakat pada kesenian yang bersifat modern dan instan.¹⁶

Oleh karena itu kesenian badud saat ini kurang diminati dan sudah tidak banyak dipentaskan. Kesenian badud hanya melakukan pementasan pada bulan-bulan tertentu saja. Biasanya kesenian badud dipentaskan untuk keperluan pada hari-hari besar nasional dan hari-hari besar Islam, yang diselenggarakan oleh komunitas atau pemerintahan setempat, yang bersifat pelestarian saja.

Menurut Oka A. Yoeti, Kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun temurun hidup dan berkembang pada suatu daerah, masyarakat etnik tertentu yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya.¹⁷ Masyarakat pendukung dari sebuah kesenian mengambil peranan penting dalam pengembangan dan pewarisan kesenian tradisional. Keberadaan kesenian badud tersebut tidak lepas dari usaha para tokoh dan seniman kesenian badud untuk tetap melestarikan kesenian asli Cijulang tersebut.

Kondisi masyarakat Desa Margacinta yang beralih pada kesenian yang bersifat praktis dan modern, semakin membuat terpuruknya Kesenian badud sekarang ini. Desakan ekonomi, dan kondisi sosial terhadap para pewaris kesenian badud yang membuat mereka terpaksa untuk tidak

¹⁶ Asep Zery Kusumah. *Perkembangan dan sistem pewarisan.....*, hlm 6.

¹⁷ Asep Zery Kusumah. *Perkembangan dan sistem pewarisan.....*, hlm.7.

lagi menggeluti kesenian ini dan beralih pada pekerjaan yang menjanjikan secara materi. Inisiatif beberapa tokoh kesenian badud untuk mengembangkan musik dan format pertunjukan mengikuti selera dan perkembangan masyarakat Desa Margacinta dirasakan kurang berdampak baik. Hal tersebut dikarenakan desakan modernisasi yang semakin lama semakin kuat. Perhatian pemerintah terhadap kesenian ini juga dirasa sangat kurang, hal ini yang mempengaruhi kepunahan Kesenian badud menjadi semakin nyata. Kepunahan kesenian lokal sebagai aset budaya daerah dapat terjadi, apabila lingkungan pendukung kesenian tersebut terutama para generasi muda kurang peduli dan tidak berusaha untuk meneruskan dan mengembangkan kesenian tradisional tersebut.

Pelestarian terhadap suatu kebudayaan dapat berjalan lancar apabila mendapat dukungan dari para pendukungnya baik pemerintah maupun masyarakat. Pelestarian merupakan suatu cara mempertahankan kebudayaan yang pernah ada, pelestarian tersebut dimaksudkan agar kebudayaan tersebut dapat lestari sehingga dapat diturunkan kepada generasi berikutnya dengan tujuan agar dapat dilaksanakan secara turun-temurun.¹⁸

Suatu tradisi akan kokoh tatkala ada faktor mendukungnya dan tradisi itu akan mengalami perubahan apabila ada faktor yang menunjangnya. Dengan kata lain manusia dengan akal dan budinya serta aktivitasnya sangat besar peranannya dalam mewujudkan dan sekaligus mengembangkan kebudayaan. Manusia dengan kelebihan akalnya, dan dengan caranya sendiri mengungkapkan keyakinan religiusnya. Dalam mengungkapkan keyakinannya ini dapat menarik perhatian dan merasa unik bagi yang melihatnya. Karena latar belakang itulah Maka diangkatlah penelitian ini dengan judul Sejarah Dan Pelestarian Seni Badud Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Budaya Desa Margacinta Kabupaten Pangandaran Tahun 2013-2017.

¹⁸ Andri Priyanto, "Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Upacara Adat Nyangku di Kecamatan Panjalu, Ciamis, Jawa Barat", *Skripsi*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), hlm.5.

Alasan ketertarikan peneliti dalam masalah tersebut seni badud masih hidup dan berkembang walaupun sempat fakum. Kesenian ini memiliki tatanan kebudayaan yang tinggi meskipun keberadaan dan perkembangannya kurang mendapat perhatian dari pihak terkait. Dalam penelitian ini penulis memberi batasan waktu yang diawali dari tahun 2013-2017. Karena tahun 2013 masyarakat Desa Margacinta menyadari seni badud sangat potensial untuk dikembangkan dan sampai tahun 2017 terus dikembangkan dengan tujuan sebagai atraksi wisata.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan dari masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang sejarah Seni Badud?
2. Bagaimana Pelestarian Seni Badud Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Budaya Desa Margacinta Kabupaten Pangandaran Tahun 2013-2017?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui latar belakang sejarah Seni Badud.
2. Mengetahui Pelestarian Seni Badud Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Budaya Desa Margacinta Kabupaten Pangandaran Tahun 2013-2017.

D. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penulisan proposal ini, maka dilakukan pengamatan terhadap penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti. Untuk menemukan tulisan yang berkaitan dengan Kesenian Badud.

1. Tesis dengan judul *Karakteristik dan Persepsi Wisatawan Pangandaran terhadap daya Tarik wisata budaya kampung badud desa wisata margacinta*. Oleh Riza Saepul Millah, Institut Teknologi Bandung Maret 2017. Pada tesis ini memaparkan secara gambalang tentang pengembangan destinasi wisata yang ditinjau dari aspek Komponen Perencanaan Destinasi Pariwisata yang meliputi Pengembangan atraksi atau daya tarik pariwisata, Pengembangan Amenitas dan Akomodasi Wisata dan Pengembangan Aksesibilitas di Kampung Badud, untuk terciptanya upaya dalam pengembangan Wisata Budaya di Kampung Badud Desa Margacinta Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran. Lalu mengenai potensi dan daya Tarik wisata kampung badud serta karakteristik dan persepsi wisatawan terhadap wisata budaya.
2. Skripsi dengan judul *Perkembangan dan sistem pewarisan kesenian Angklung Badud di Cijulang Pangandaran*. Oleh Asep Zery Kusmaya Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014. Penelitian ini menjelaskan perkembangan musik dalam kesenian angklung badud di Cijulang Pangandaran selain itu juga untuk mengetahui bagaimana sistem pewarisan kesenian angklung badud ditinjau dari motivasi, model dan metode pewarisan kesenian angklung badud, sehingga kesenian tersebut dapat bertahan sampai saat ini. Penelitian kesenian ini dengan menggunakan pendekatan sejarah yaitu menggunakan periodisasi atau babakan waktu sebagai salah satu cara untuk mempermudah penyampaian materinya. Penelitian tersebut juga menggunakan teknik wawancara, studi pustaka dan dokumen dalam pengumpulan datanya.

Hasil penelitian diatas berbeda dengan penelitian ini karena disini penulis ingin menekankan pada latar belakang sejarah kesenian badud dan pelestarian sebagai peningkatan kesadaran budaya kesenian badud. Sedangkan penelitian diatas lebih pada bidang kepariwisataan dan pewarisan seni angklung badud. Namun demikian tulisan diatas cukup relevan dalam menambah wawasan penulis dalam melakukan penelitian ini.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pengkodean dalam menganalisis data yaitu D : Data wawancara lisan, K : Koran, P : Paragraf, DI : Data internet serta menggunakan metode penelitian sejarah, yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

Tahapan heuristik merupakan tahapan pencarian dan pengumpulan sumber data.¹⁹ Pada tahapan ini, penulis berusaha mencari dan mengumpulkan sumber data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas. Jenis sumber sejarah terdiri dari sumber lisan, sumber tertulis, dan sumber visual. Sumber lisan adalah sumber yang didapat dari tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan.²⁰ Sedangkan sumber tertulis yang berupa hasil dari tulisan-tulisan yang dimasukkan untuk bahan sejarah seperti buku-buku, kronik catatan, peristiwa dan sebagainya. Sedangkan sumber visual merupakan bahan-bahan peninggalan

¹⁹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm.102.

²⁰ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah.....*, hlm.102

masa lalu yang berwujud benda atau peninggalan masa lalu yang berbentuk epigrafis²¹ seperti gambar atau foto-foto.

Dalam proses mencari dan mengumpulkan sumber, penulis memanfaatkan beberapa perpustakaan, seperti Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan Daerah Jawa Barat, Selain ke perpustakaan, pencarian dan pengumpulan sumber juga dilakukan ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran dan Pengelola Kampung Badud.

Adapun sumber primer yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu :

a. Sumber Tertulis

- 1) *Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran*, Arsip daerah, Pangandaran : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 06 Maret 2017.
- 2) Asep Kartiwa. 2015. *Konten Seni Badud*. Dokumen Desa Margacinta.
- 3) Sutrisman. “Geliat Kampung Badud Desa Margacinta”. Januari 2015.
<https://news.mypangandaran.com/berita/read/kecamatan-mangunjaya/1655/geliat-kampung-badud-desa-margacinta.html#>
- 4) MJS. “Berwisata Di Kampung Badud Cijulang”. Juli 2015.
<http://www.pangandaranbeach.com>.
- 5) Andi Sukmayadi, “Regenerasi Kesenian Badud Desa Margacinta Pangandaran”, 8 Februari 2015,
<http://sdn2margacinta.blogspot.co.id/2015/02/regenerasi-kesenian-badud-desa.html>.

b. Sumber Lisan

²¹ Hugiono Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm.31.

- 1) Aceng Hasim (56 tahun) selaku Ketua Bidang Kebudayaan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran. *Wawancara*. Tanggal 20 November 2017 di Kantor Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran.
- 2) Didin Jentreng(44 tahun) selaku Budayawan. *Wawancara*. Tanggal 21 November 2017 di Alun-alun Parigi.
- 3) Edi Supriadi (47 tahun) selaku Kepala Desa Margacinta. *Wawancara*. Tanggal 25 Januari 2018 di Kantor Desa Margacinta.
- 4) Asep Kartiwa (52 tahun) selaku Kasi Promo Wisata Kab. Pangandaran. *Wawancara*. Tanggal 23 September 2017 di Pangandaran.
- 5) Yaya (43 tahun) selaku Kepala Dusun Margajaya. *Wawancara*. Tanggal 25 Januari 2018 di Kantor Desa Margacinta.
- 6) H.Adwidi (64 tahun) selaku Ketua Rombongan seni badud, *Wawancara*. Tanggal 9 Mei 2018 di Margacinta.
- 7) Kardi (56 tahun) selaku pawang seni badud, *Wawancara*. Tanggal 4 Juli 2018 di Margacinta.
- 8) Suryat (43 tahun) selaku pemain seni badud, *Wawancara*. Tanggal 4 Juli 2018 di Kantor Desa Margacinta.

c. Sumber Benda

- 1) Antv, *Jejak Leluhur Episode Kampung Badud Pangandaran*. 19 Juli 2017
<https://www.youtube.com/watch?v=KaMEZ75Zr3k>.
- 2) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran, *Video proses pertunjukan seni badud Desa Wisata Margacinta*, 2017.

- 3) Dokumen Desa Margacinta, *Foto pertunjukan seni badud*, 02 Juni 2015.
- 4) Dokumen Desa Margacinta, *Foto perlengkapan alat seni badud*, 02 Juni 2015.
- 5) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran, *Foto pertunjukan seni badud*, 2017.

Sedangkan sumber sekunder yang digunakan pula buku-buku dan sumber lainnya yang dianggap menunjang dan berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas yang didapat penulis dalam penelitian ini yaitu:

a. Sumber tertulis

- 1) Asep Zery Kusmaya, 2014, “Perkembangan dan Sistem Pewarisan Kesenian Angklung Badud di Cijulang Pangandaran”, *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- 2) Koentjaraningrat. 1994. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- 3) Helius Sjamsuddin, 2007. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.
- 4) Hugiono Poerwantana, 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- 5) Djoko Widigdho. 1987. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Bina Aksara.
- 6) Andi Nurroni, “Seni Badud Menolak Punah”, 8 Agustus 2016, <http://swarapangandaran.com/seni-badud-menolak-punah/>.
- 7) Mohamad Ilham Pratama, “Kesenian badud hampir punah”, 13 Agustus 2014. http://www.pikiran-rakyat.com/seni_budaya/2014/08/13/29277/.
- 8) Elly, “Seni Badud Pangandaran bangkit kembali”, 2014, <http://skipatroli.blogspot.co.id/2014/06/seni-badud-pangandaran-bangkit-kembali.html>.

- 9) “Kesenian Badud Kuno Tradisi Ritual dan Budaya Pangandaran”, 2014, <http://nolduanews.com/2014/10/kesenian-badud-kuno-tradisi-ritual-dan-budaya-pangandaran/>.
- 10) “Sejarah Kesenian Badud”, 24 Agustus 2015, <http://cijoelang-rafting.blogspot.co.id/2015/08/sejarah-kesenian-badud.html>.

2. Kritik

Tahapan kritik adalah tahapan atau kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak tersebut dengan cara menguji kebenaran yang sedang dan telah diteliti secara kritis.²² Setelah berhasil mengumpulkan data, tahapan selanjutnya adalah mengkritik tentang data-data yang mengandung sumber sejarah, kemudian mempelajari itu, memahaminya dan mengambil kesimpulan dari sumber tersebut. Dalam hal ini juga harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.²³

1) Kritik Ekstern

Dari segi tahapan kritik yaitu yang pertama kritik ekstern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber sejarah. Dalam tahapan ini banyak sekali yang timbul otentisitas bagi sumber dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) mengetahui waktu sumber dokumen itu diterbitkan, 2) mengetahui jenis bahan atau materi, diantaranya kertas, pena, dan tinta, 3) setelah hal itu diketahui kemudian pada tahap selanjutnya perlu diketahui pengarangnya.²⁴

a. Sumber Tertulis

²² E. Kosim, *Metode Sejarah Asas dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjajaran, 1984), hlm. 36.

²³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu, 1999). hlm. 58 -59.

²⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1983), hlm.82.

- 1) *Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran*, Arsip daerah, Pangandaran : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 06 Maret 2017. Dilihat dari tahun terbit dan pengarang sumber tersebut diketahui ada dan sejaman dengan periode penelitian, . Sumber ini dalam bentuk kertas dapat dibaca dengan jelas merupakan sumber yang dikehendaki.
- 2) Asep Kartiwa. 2015. *Konten Seni Badud*. Dokumen Desa Margacinta. Dari segi tahun terbit dan pengarang sumber tersebut telah diketahui ada bahan materi serta sumber bisa dibaca dengan jelas tulisan dan huruf yang memaparkan segala isi sumber aspek mengenai seni badud, karena dalam bentuk file. Artinya sumber ini layak.
- 3) Sutrisman. *Geliat Kampung Badud Desa Margacinta*. Januari 2015.
<https://news.mypangandaran.com/berita/read/kecamatan-mangunjaya/1655/geliat-kampung-badud-desa-margacinta.html#>. Sumber ini bisa dibaca dengan jelas, dilihat dari tahun terbit dan pengarang sumber tersebut diketahui ada dan sejaman dengan periode penelitian merupakan sumber yang dikehendaki.
- 4) MJS. *Berwisata Di Kampung Badud Cijulang*. Juli 2015.
<http://www.pangandaranbeach.com>. Sumber ini bisa dibaca dengan jelas, Sumber ini bisa dibaca dengan jelas, dilihat dari tahun terbit dan pengarang sumber tersebut diketahui ada dan sejaman dengan periode penelitian merupakan sumber yang dikehendaki.
- 5) Andi Sukmayadi, “Regenerasi Kesenian Badud Desa Margacinta Pangandaran”, 8 Februari 2015,
<http://sdn2margacinta.blogspot.co.id/2015/02/regenerasi-kesenian-badud-desa.html>.
Dilihat dari tahun terbit dan pengarang sumber tersebut diketahui ada dan sejaman

dengan periode penelitian, Sumber ini dapat dibaca dengan jelas merupakan sumber yang dikehendaki.

b. Sumber Lisan

- 1) Aceng Hasim (56 tahun) selaku Ketua Bidang Kebudayaan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran. Dilihat dari umur dan ingatan layak dijadikan sumber selain itu, beliau merupakan kabid Kebudayaan sejaman dengan periode penelitian.
- 2) Didin Mahidin (37 tahun) selaku pewaris generasi ke tiga. Dilihat dari umur dan ingatan layak dijadikan sumber selain itu, beliau merupakan perwaris generasi ke tiga keturunan sesepuh seni badud.
- 3) Edi Supriadi (47 tahun) selaku Kepala Desa Margacinta. Dilihat dari umur dan ingatan layak dijadikan sumber selain itu, beliau merupakan Kepala Desa Margacinta yang mengetahui keseharian di Desa Margacinta.
- 4) Asep Kartiwa (54 tahun) selaku Kasi Promo Wisata Kab. Pangandaran. Dilihat dari umur dan ingatan layak dijadikan sumber selain itu, beliau merupakan Kasi Promo Wisata Kab. Pangandaran dan juga asli warga Desa Margacinta.
- 5) Yaya (43 tahun) selaku Kepala Dusun Margajaya.. Dilihat dari umur dan ingatan layak dijadikan sumber selain itu beliau merupakan Kepala Dusun Margajaya dimana Seni Badud itu tinggal.
- 6) H.Adwidi (64 tahun) selaku Ketua Rombongan seni badud, *Wawancara*. Tanggal 9 Mei 2018 di Margacinta. Dilihat dari umur dan ingatan layak dijadikan sumber selain

itu, beliau merupakan ketua rombongan seni badud dan masih dipercaya untuk memimpin karena ingatannya masih kuat.

- 7) Kardi (56 tahun) selaku pawang seni badud, *Wawancara*. Tanggal 4 Juli 2018 di Margacinta. Dilihat dari umur dan ingatan layak dijadikan sumber selain itu, beliau merupakan pawang seni badud.
- 8) Suryat (43 tahun) selaku pemain seni badud, *Wawancara*. Tanggal 4 Juli 2018 di Kantor Desa Margacinta. Dilihat dari umur dan ingatan layak dijadikan sumber selain itu, beliau merupakan pemain seni badud dan pengelola padepokan rukun sawargi.

c. Sumber benda

- 1) Antv, *Jejak Leluhur Episode Kampung Badud Pangandaran*. 19 Juli 2017. <https://www.youtube.com/watch?v=KaMEZ75Zr3k>. Sumber ini berbentuk Audiovisual yang sangat jelas untuk dilihat dan didengarkan ini sejaman dengan apa yang dibahas oleh penulis sehingga layak untuk dijadikan sumber.
- 2) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran, *Video proses pertunjukan seni badud Desa Wisata Margacinta*, 2017. Sumber ini berbentuk Audiovisual yang sangat jelas untuk dilihat dan didengarkan ini sejaman dengan apa yang dibahas oleh penulis sehingga layak untuk dijadikan sumber.
- 3) Dokumen Desa Margacinta, *Foto pertunjukan seni badud*. 02 Juni 2015. Sumber Foto yang dimiliki oleh Desa Margacinta dipublikasikan tahun 2015 dapat dilihat dengan jelas. Ini sejaman dengan apa yang dibahas oleh penulis sehingga layak untuk dijadikan sumber.

- 4) Dokumen Desa Margacinta, *Foto perlengkapan alat seni badud*. 02 Juni 2015. Sumber Foto yang dimiliki oleh Desa Margacinta dipublikasikan tahun 2015 dapat dilihat dengan jelas. Ini sejaman dengan apa yang dibahas oleh penulis sehingga layak untuk dijadikan sumber.
- 5) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran, *Foto pertunjukan seni badud*, 2017. Sumber Foto yang dimiliki Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran dipublikasikan tahun 2017 dapat dilihat dengan jelas. Ini sejaman dengan apa yang dibahas oleh penulis sehingga layak untuk dijadikan sumber.

2) Kritik Interen

Kemudian tahap kritik interen, yang dimana untuk mengetahui sumber sejarah secara substantif, meliputi biografi pengkisah, pengarang dari sumber tersebut dan sifat sumber. Artinya harus lebih jauh dan lebih mendalam analisis kritik n dilakukan pada proses ini untuk mengetahui kredibilitas isi sumber. Dalam melakukan kritik intern, penyusun menyeleksi materi yang dapat mendukung kepada penelitian, sehingga setelah menyeleksi, penyusun dapat mengkategorikan mana yang menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Maka realisasi peneliti dalam tahapan ini ialah betul-betul mencoba lebih dalam peneliti biografi pengarang sumber-sumber tersebut baik sumber primer maupun sumber sekunder agar bisa melihat mana saja yang mendukung penelitian ini.

a. Sumber Tertulis

- 1) *Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran*, Arsip daerah, Pangandaran : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 06 Maret 2017. Sumber ini dapat dipertanggungjawabkan karena diterbitkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran.
- 2) Asep Kartiwa. 2015. *Konten Seni Badud*. Dokumen Desa Margacinta. sumber yang ada secara garis besar dapat dipertanggungjawabkan isi kebenarannya, sebab Dokumen ini didapatkan dari Desa Margacinta dan penyusunnya pun warga Desa Margacinta.
- 3) Sutrisman. *Geliat Kampung Badud Desa Margacinta*. Januari 2015. <https://news.mypangandaran.com/berita/read/kecamatan-mangunjaya/1655/geliat-kampung-badud-desa-margacinta.html#>. Sumber ini merupakan sumber yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan karena diterbitkan oleh Website yang dikelola oleh Kabupaten Pangandaran.
- 4) MJS. *Berwisata Di Kampung Badud Cijulang*. Juli 2015. <http://www.pangandaranbeach.com>. Sumber ini merupakan sumber yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan karena diterbitkan oleh Website yang dikelola oleh wartawan Kabupaten Pangandaran.
- 5) Andi Sukmayadi, “Regenerasi Kesenian Badud Desa Margacinta Pangandaran”, 8 Februari 2015. <http://sdn2margacinta.blogspot.co.id/2015/02/regenerasi-kesenian-badud-desa.html> . Sumber ini masih ada dan penulisnya pun sudah tentu mengikuti segala acara dalam seni badud karna pengelola Desa Wisata Margacinta.

b. Sumber Lisan

- 1) Aceng Hasim (56 tahun) selaku Ketua Bidang Kebudayaan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran. . Sumber ini dapat dipertanggungjawabkan.
- 2) Didin Mahidin (37 tahun) selaku pewaris generasi ke tiga dan dapat dikatakan sebagai pewaris terakhir pernah ikut serta dalam kesenian badud ini.
- 3) Edi Supriadi (47 tahun) selaku Kepala Desa Margacinta yang juga sebagai pengelola padepokan rukun sawargi seni badud dan pernah ikut serta dalam bagiannya.
- 4) Asep Kartiwa (54 tahun) selaku Kasi Promo Wisata Kab. Pangandaran. *Wawancara*. Tanggal 23 September 2017 di Pangandaran. Beliau merupakan warga Desa Margacinta.
- 5) Yaya (43 tahun) selaku Kepala Dusun Margajaya. *Wawancara*. Tanggal 25 Januari 2018 di Kantor Desa Margacinta. Beliau merupakan orang yang memantau keseharian Seni Badud.
- 6) H.Adwidi (64 tahun) selaku Ketua Rombongan seni badud, *Wawancara*. Tanggal 9 Mei 2018 di Margacinta. Beliau merupakan orang yang memantau padepokan seni badud.
- 7) Kardi (56 tahun) selaku pawang seni badud, *Wawancara*. Tanggal 4 Juli 2018 di Margacinta. Beliau merupakan orang yang memantau dalam tampilan seni badud.
- 8) Suryat (43 tahun) selaku pemain seni badud, *Wawancara*. Tanggal 4 Juli 2018 di Kantor Desa Margacinta. Beliau merupakan orang yang melakukan seni badud.

c. Sumber benda

- 1) Antv, *Jejak Leluhur Episode Kampung Badud Pangandaran*. 19 Juli 2017.
<https://www.youtube.com/watch?v=KaMEZ75Zr3k>

Diunduh tanggal 19 juli 2017 disini berbentuk Audiovisual yang mana disana terdapat wawancara dengan kepala desa dan sesepuh yang lainnya. Ini sejaman dengan apa yang dibahas oleh penulis sehingga kredibel untuk dijadikan sumber.

- 2) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran, *Video proses pelaksanaan seni badud Desa Wisata Margacinta*, 2017. Video yang dimiliki oleh Disparbud dipublikasikan tahun 2017.
- 3) Dokumen Desa Margacinta, *Foto pertunjukan seni badud*. 02 Juni 2015. Foto yang dimiliki oleh Desa Margacinta dipublikasikan tahun 2015
- 4) Dokumen Desa Margacinta, *Foto perlengkapan alat seni badud*. 02/06/2015. Foto yang dimiliki oleh Desa Margacinta dipublikasikan tahun 2015.
- 5) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran, *Foto pertunjukan seni badud*, 2017. Foto yang dimiliki oleh Disparbud dipublikasikan tahun 2017.

3. Interpretasi

Menurut Koentowijoyo pendekatan untuk melihat fenomena kebudayaan ada dua, pertama pendekatan melihat kebudayaan dari luar ke dalam, artinya melihat pengaruh ekologi fisik terhadap masyarakat yang mengorganisasikan dirinya. Sementara pendekatan kedua, melihat kebudayaan dari dalam keluar, bagaimana sistem nilai mempengaruhi sistem simbol dan bagaimana sistem simbol mempengaruhi sistem kultur.²⁵ Sistem simbol dan sistem kultur itu saling mempengaruhi didalam membentuk budaya, karena budaya adalah hasil dari sebutan simbol sosial yang ada di masyarakat itu sendiri menjadikan ciri khas dari suatu komunitas hidup sosial.

²⁵ Koentowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*.(Bandung: Mizan.1991).hlm.226.

Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.²⁶

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur sosial, religius, dan lain-lain, serta segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.²⁷

Dalam suatu bangsa bisa ditemukan berbagai kebudayaan yang beranekaragam. Kebudayaan yang majemuk ini merupakan modal bagi suatu bangsa untuk mencapai kejayaan dan memiliki kekuatan, karena hal itu merupakan salah satu kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya. Oleh sebab itulah kebudayaan harus dilestarikan untuk tujuan dan kepentingan bersama, jangan dibiarkan punah. Tak lain tujuan itu adalah supaya kita tidak sampai kehilangan identitas bangsa kita sendiri.

Jadi, Kampung Badud yaitu suatu kampung yang dibuat untuk melestarikan kesenian badud serta dimana identitas kesenian badud itu berasal. Kesenian badud kuno merupakan salah satu tradisi budaya masyarakat Dusun Margajaya Desa Margacinta sebagai seni ritual dan budaya kolot, kini dijadikan kesenian khas Kabupaten Pangandaran. Dalam perjalanan sejarah masyarakat setempat, kesenian badud merupakan budaya "ngusir" hama tanaman padi huma dan untuk mengusir rasa bosan, sambil menunggu musim panen di huma.

Dari pemahaman di atas, maka untuk menguatkannya penulis menggunakan kerangka teoritis yang berfungsi untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan serta memberi

²⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi...*, hlm.144.

²⁷ Ramdani Wahyu, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 96-97.

arahan dalam pelacakan data dan menentukan teori dalam penelitian. Adapun teori dalam penelitian ini adalah Arnold Toynbee teori *Chellange and respons* maksudnya budaya bisa muncul karena tantangan dan respon antara manusia dan alam sekitarnya, pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan oleh sebagian kecil pemilik kebudayaan maka suatu kebudayaan tidak dapat berkembang, apabila minoritas ini lemah dan kehilangan daya menciptakannya, maka tantangan dari alam tidak dapat dijawab lagi, minoritas menyerah, dan apabila keadaan sudah memuncak maka keruntuhan akan terjadi. Kesimpulan Arnold Toynbee ialah bahwa dalam gerak sejarah tidak terdapat hukum tertentu yang menguasai dan mengatur timbul tenggelamnya kebudayaan-kebudayaan dengan pasti. jika kita kaitkan dengan sejarah dan pelestarian seni badud maka seni badud lahir atas tantangan alam Desa Margacinta dan respon dari hal itu terbentuk upacara panen huma yang diiringi oleh kesenian badud. Dan jika tidak ada upaya pelestarian dari pemilik kebudayaan tersebut maka kebudayaan tersebut akan punah.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah, merupakan tahap akhi dari metode penelitian sejarah. Hasil dari interpretasi atas data dan fakta yang penulis peroleh kemudian dituliskan menjadi sebuah tulisan sejarah. Dalam tahapan ini penulis dituntut untuk dapat mengkaitkan fakta serta data secara logis dan sistematis sehingga menghasilkan tulisan sejarah yang mendekati kebenarannya.²⁸ Adapun sistematika penulisan dari hasil penelitian mengenai “Sejarah Dan Pelestarian Seni Badud Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Budaya Desa Margacinta Kabupaten Pangandaran Tahun 2013-2017” sebagai berikut :

²⁸ Lois Gottschlack, *Mengerti Sejarah...*, hlm 28.

Bab I pendahuluan, terdiri dari latar belakang penulis mengambil judul tersebut, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka serta langkah-langkah penelitian. Bab II Sejarah seni badud Desa Margacinta, terdiri dari Profil Desa Margacinta, Perkembangan budaya Desa Margacinta, Latar belakang sejarah seni badud di Desa Margacinta, dan proses pelaksanaan seni badud.

Bab III Pelestarian Seni Badud Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Budaya Desa Margacinta Kabupaten Pangandaran Tahun 2013-2017 terdiri dari peranan padepokan Rukun Sawargi Seni Badud, Seni Badud Menurut Para Tokoh, Sosialisasi Pembinaan Kesenian Badud, Usaha-Usaha Pelestarian Seni Badud dan Respon masyarakat dan pemerintah tentang Kesenian Badud.

Bab IV bab terakhir yang berisi kesimpulan atas keseluruhan pembahasan yang diharapkan dapat menarik benang-benang merah dari uraian pada bab-bab sebelumnya. Diharapkan juga pada bab ini apa yang di paparkan oleh penulis menjadi sebuah rumusan yang bermakna dan mempunyai nilai. Rumusan kesimpulan ini sekaligus sebagai bab penutup pada penulisan ini.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG